

KOMPARATIF MODEL POLA TANAM, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI LAHAN PASANG SURUT DAN LAHAN IRRIGASI DI SUMATERA SELATAN

by Desi Aryani

Submission date: 25-Mar-2019 12:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 1099239762

File name: ProsidingSemnas_Dies_52_FP_Desi.pdf (155.52K)

Word count: 3963

Character count: 24080

KOMPARATIF MODEL POLA TANAM, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI LAHAN PASANG SURUT DAN LAHAN IRIGASI DI SUMATERA SELATAN

Comparatif Model on Cropping Patterns, Productivity, and Income of Tidal and Irrigation Land Rice Farmers on South Sumatra Indonesia

Desi Aryani^{1*)}, Selly Oktarina¹, Henny Malini¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{*)}Tel./Faks. +628127124411/+62711580276

email: desiaryaniz@yahoo.com

ABSTRACT

Rice field types in South Sumatra consist of tidal land, swampy or marsh and irrigation. Differences typology in rice farming land will have impact on the productivity and income of farm households. This paper aims to identify models of cropping patterns in the tidal and irrigation land in South Sumatra, and to compare the productivity and income of rice farmers in the two typologies are based on cropping patterns which they apply now. The research was conducted on Banyuasin and OKU Timur District which is the center of tidal and irrigation rice production in South Sumatra. Field data collection was conducted in June 2014. The research used survey method whereas sampling is multistage purposive sampling. Farming pattern in the two fields tend to be the same types in the form of diversification models with rotating cropping patterns, in addition to rice as the main crop, farmers also cultivate horticulture, crops, and fisheries. Irrigated land has a higher productivity which is 8819.11 kg/ha/yr compared to the productivity of the tidal land that is equal to 4641.02 kg/ha/yr. Total income irrigated land farming is Rp45,258,410.59/lg/th with a percentage contribution of 41.61 percent from rice farming and 58.39 percent came from other farms. Tidal land farmers obtain total farming income of Rp40,748,009.19/lg/th with a percentage of income amounted to 36.28 percent from rice farming and other farming amounted to 63.72 percent.

Keywords: *cropping patterns, productivity, income, tidal, irrigation*

ABSTRAK

Lahan sawah di Sumsel terdiri dari lahan jenis pasang surut, lebak atau rawa, dan lahan irigasi. Adanya perbedaan tipologi lahan dalam usahatani padi akan berdampak pada perbedaan produktivitas yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pola tanam yang dilakukan petani padi pada tipologi lahan pasang surut dan irigasi di Sumatera Selatan serta membandingkan produktivitas dan pendapatan petani padi pada dua tipologi lahan tersebut berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan sekarang. Penelitian ini dilaksanakan pada Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten OKU Timur yang merupakan sentra produksi padi pasang surut

dan irigasi di Sumatera Selatan. Pengumpulan data di lapangan telah dilakukan pada Bulan Juni 2014. Metode penelitian menggunakan metode survei sedangkan penarikan contoh bersifat *multistage purposive sampling*. Pola usahatani di dua tipologi lahan cenderung sama berupa model diversifikasi dengan pola tanam bergilir, selain padi sebagai tanaman utama, petani juga mengusahakan hortikultura, palawija, dan perikanan. Lahan irigasi memiliki produktivitas lebih tinggi yaitu 8.819,11 kg/ha/th dibandingkan produktivitas pada lahan pasang surut yaitu sebesar 4.641,02 kg/ha/th. Pendapatan total usahatani lahan irigasi Rp45.258.410,59/lg/th dengan persentase kontribusi 41,61 persen dari usahatani padi dan 58,39 persen berasal dari usahatani lainnya. Petani lahan pasang surut memperoleh pendapatan total usahatani sebesar Rp40.748.009,19/lg/th dengan persentase pendapatan usahatani padi sebesar 36,28 persen dan usahatani lain sebesar 63,72 persen.

Kata kunci: pola tanam, produktivitas, pendapatan, pasang surut, irigasi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting di Sumsel, tercatat sebanyak 1.986.034 jiwa atau sebesar 58 persen penduduk Sumsel bermatapencarian di bidang pertanian. Padi merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting di Sumsel, hal ini dapat dilihat dari besarnya luas panen padi di Sumsel pada tahun 2011 yaitu 784.820 hektar dengan hasil produksi mencapai 3.384.670 ton gabah dan produktivitas sebesar 4,31 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Sumsel, 2011).

Tipologi lahan sawah di Sumsel didominasi oleh lahan jenis pasang surut dan lebak atau rawa. Data BPS Sumsel (2011), menunjukkan bahwa pada tahun 2010 luas sawah Sumsel sebesar 785.483 hektar dimana seluas 231.480 ha adalah pasang surut dan 333.677 ha adalah lebak. Sisanya sebesar 217.326 hektar merupakan sawah irigasi dan tadah hujan. Adanya perbedaan tipologi lahan dalam usahatani padi akan berdampak pada perbedaan produktivitas yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani.

Di Sumsel produksi padi sawah selalu lebih tinggi dibandingkan padi ladang. Sebagian besar petani padi di Sumatera Selatan memanfaatkan lahan lebak, pasang surut dan irigasi untuk usahatani padi dan usahatani lain. Berdasarkan sumberdaya yang dimiliki, petani biasanya akan mengelola usahatannya dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil pertaniannya. Pencapaian tujuan tersebut, memerlukan adanya perencanaan yang tepat dari segi pengalokasian, sumberdaya maupun jenis komoditi yang akan diusahakan dan dihubungkan dengan harga input maupun output usahatannya. Melalui adanya perencanaan itu akan dapat ditentukan cabang usahatani dan kombinasi yang paling optimum untuk memperoleh pendapatan yang maksimum. Cabang-cabang usahatani yang diusahakan petani dapat berubah-ubah setiap tahunnya tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Jenis komoditas yang dipilih sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, terutama produksi dan pendapatan. Dalam memilih komoditas unggulan, ada lima faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu kesesuaian lahan, umur tanaman, harga dan peluang pasar serta perkiraan keuntungan. Diperlukan perhitungan-perhitungan yang matang untuk menentukan kombinasi cabang usahatani yang paling memungkinkan tercapainya tujuan petani yaitu pendapatan yang maksimum. Besarnya skala usahatani dan banyaknya komoditi yang dihasilkan oleh masing masing petani tergantung pada kondisi petani itu sendiri, baik dalam ketersediaan modal, maupun kemampuan mengelolanya (Masniati *et al.*, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pola tanam yang dilakukan petani padi pada tipologi lahan pasang surut dan lahan irigasi di Sumatera Selatan.
2. Membandingkan produktivitas dan pendapatan petani padi pada tipologi lahan pasang surut dan lahan irigasi berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan sekarang.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten OKU Timur yang merupakan sentra produksi padi pasang surut dan irigasi di Sumatera Selatan. Pengumpulan data di lapangan telah dilakukan pada Bulan Juni 2014.

Metode Penelitian dan Penarikan Contoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode penelitian yang digunakan jika sumber informasi adalah suatu populasi yang relatif homogen sehingga cukup dilakukan penarikan sampel yang dianggap mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di tipologi lahan pasang surut dan irigasi yang ada di Sumatera Selatan. Penarikan contoh dilakukan dengan metode *multistage purposive sampling*. Diambil 30 sampel petani padi yang dianggap bisa mewakili populasi.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian baik dengan metode pengamatan dan wawancara langsung dan terarah dengan bantuan kuisioner yang telah disusun terlebih dahulu. Data sekunder berasal dari kantor kepala desa dan dinas instansi terkait serta literatur.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi pola tanam yang dilakukan petani padi pada tipologi lahan pasang surut dan irigasi di Sumatera Selatan, dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan dilakukan tabulasi komoditi yang diusahakan petani dan ditentukan jenis pola tanamnya kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Tujuan kedua yaitu membandingkan produktivitas dan pendapatan petani padi pada tipologi lahan pasang surut dan irigasi berdasarkan pola tanam yang mereka terapkan sekarang, dilakukan tabulasi data dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 2002)

$$Y = \frac{Q}{Lk}$$

$$P_n = Q \times H_j$$

$$P_d = P_n - B T_p - B V$$

$$P_{d_{tot}} = P_{d_{up}} + P_{d_{ul}}$$

dimana:

Y : Produktivitas padi (kg/ha)

Lk : Luas lahan padi yang diusahakan petani (ha)

P_n : Penerimaan (Rp/lg/th)

Q : Jumlah produksi (kg/lg/th)

H_j : Harga jual yang berlaku (Rp/kg)

P_d : Pendapatan (Rp/lg/th)

Pd_{tot} : Pendapatan total (Rp/lg/th)
 Pd_{up} : Pendapatan usahatani padi (Rp/lg/th)
 Pd_{ul} : Pendapatan usahatani lainnya (Rp/lg/th)
 BTp : Biaya tetap (Rp/lg/th)
 BV : Biaya variabel (Rp/lg/th)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam Lahan Pasang Surut. Secara garis besar sektor pertanian di Desa Telang Sari yang mewakili tipologi lahan pasang surut terdiri dari tanaman pangan dan sebagian kecil perkebunan. Adapun perkebunan itu adalah perkebunan kelapa dan kelapa sawit. Sedangkan untuk tanaman pangan yakni tanaman padi. Saat ini usahatani padi di Desa Telang Sari bukan sekedar usahatani padi anorganik saja, namun ada juga beberapa petani menggunakan pupuk organik. Desa Telang Sari seperti halnya kebanyakan desa-desa lain memiliki potensi lahan yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian, dan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan berusaha dilakukan setiap hari oleh petani selama musim tanam.

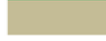
Usahatani yang dilakukan di daerah ini sudah mulai modern dimana pengolahan tanah sudah menggunakan traktor. Komoditi yang diusahakan di daerah ini yaitu tanaman pangan yang terdiri dari padi dan jagung serta tanaman perkebunan yang terdiri dari kelapa dan kelapa sawit. Usahatani padi hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

¹ Pola tanam adalah pengaturan sistem pertanaman dan pergiliran tanaman campuran yang dilakukan petani padi pada lahan pasang surut di Desa Telang Sari. Pola tanam yang dikembangkan oleh petani adalah pola tanam bergilir yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya. Secara lengkap kalender usahatani pola tanam yang dilakukan di lahan pasang surut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kalender Usahatani Pola Tanam Lahan Pasang Surut

Tipe Lahan	Komoditi	Bulan Tanam											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pasang Surut	Padi												
	Jagung												
	Cabai												
	Timun												
	Kangkung												

Keterangan:

 : Diusahakan
 : Diberakan

Kalender usaha⁵ ini berguna untuk mengetahui komoditi yang diusahakan serta dapat melihat peningkatan produktivitas lahan dan pendapatan usahatani secara terus menerus. Selain itu, penyusunan atau penggunaan pola tanam yang tepat juga mampu meningkatkan pemanfaatan sumberdaya tenaga kerja keluarga dimana penyerapan tenaga kerja di bidang pertanian dipengaruhi oleh sifat tanaman yang diusahakan, sehingga penyebaran tenaga

kerja dapat diatur agar merata untuk setiap musim tanam. Selain melakukan penyusunan dan penggunaan pola tanam yang tepat pemilihan jenis tanaman yang akan diusahakan oleh petani juga harus diperhatikan, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko gagal panen.

Usahatani padi pasang surut dilakukan satu kali dalam setahun. Musim tanam dimulai pada Bulan Oktober-Maret. Pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarganya sendiri dalam melakukan usahatani. Namun, dalam beberapa kegiatan petani membutuhkan curahan tenaga kerja yang lebih banyak dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (upahan).

Tenaga kerja luar keluarga digunakan oleh petani yakni pada saat melakukan proses pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan. Sementara untuk penyemaian, pemupukan, penyiangan dan pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT), petani biasanya melakukan sendiri atau dengan dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung jenis pekerjaan dan luas lahan garapan petani. Semakin luas lahan yang digarap maka akan semakin lama jam dan hari kerjanya, serta semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan.

Jagung merupakan tanaman yang ditanam petani selain padi. Sama halnya dengan usahatani padi, penanaman jagung dilakukan satu kali dalam setahun. Musim tanam jagung pada pasang surut, dimulai pada Bulan April-Juli. Sama halnya dengan komoditi padi, pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga untuk melakukan usahatani. Pada beberapa kegiatan petani membutuhkan curahan tenaga kerja yang lebih banyak, maka petani menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (upahan). Sarana produksi yang digunakan petani untuk budidaya jagung sama seperti pada padi.

Tanaman hortikultura merupakan komoditi sampingan yang ditanam oleh petani ketika masa tanam padi dan jagung usai yaitu antara Bulan Juli-Oktober. Jenis tanaman hortikultura yang ditanam di Desa Telang Sari yaitu cabai, timun dan kangkung. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani hortikultura hampir sama dengan sarana produksi pada usahatani padi. Pestisida yang digunakan adalah pestisida jenis Curacron, Aripaton, Amistratop dan Antrakol. Sementara pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, Phonska, SP36 dan pupuk Kandang.

Pola Tanam Lahan Irigasi. Usahatani padi irigasi diusahakan dua kali dalam setahun dimana penanaman padi irigasi dilakukan pada bulan Desember-Maret dan Juni-September. Biasanya tanah diberakan pada bulan April-Mei dan Oktober-November, namun sebagian petani melakukan usahatani untuk tananam palawija, hortikultura serta perikanan.

Desa Tulus Ayu merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan padi irigasi yang cukup luas. Usahatani yang dilakukan di daerah ini tergolong sudah maju, terlihat dari cara pengelolaan lahan yang sudah menggunakan alat-alat berupa tenaga mesin. Komoditi yang diusahakan di daerah ini terdiri dari tanaman pangan, palawija, dan hortikultura.

Pola tanam yang dilakukan oleh sebagian besar petani padi irigasi bersifat polikultur dengan pergiliran tanaman. Melihat kondisi lahan yang sangat mendukung dan cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman pertanian selain padi, sebagian petani mengoptimalkan lahan yang mereka miliki sebagai sumber pendapatan keluarga dengan pola diversifikasi padi (*Oryza sativa L*) dengan tanaman palawija dan hortikultura yaitu tanaman timun, pare, gambas, terong, ranggem, kacang panjang, sawi, serta perikanan.

Selain tanaman padi, palawija dan hortikultura, sekarang ini petani di lahan irigasi sudah menjalankan usaha perikanan. Perikanan tersebut diusahakan petani dengan membuat kolam sendiri. Pola tanam yang diterapkan oleh petani merupakan diversifikasi usahatani, yaitu usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan usahatani dengan cara melakukan penganeekaragaman jenis tanaman yang diusahakan. Kalender usahatani pola tanam yang dilaksanakan di lahan irigasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kalender Usahatani Pola Tanam Lahan Irigasi

Tipe Lahan	Komoditi	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Irigasi Teknis	Padi												
	Timun												
	Pare												
	Terong												
	Ranggem												
	Kacang Panjang												
	Ikan												

Keterangan:

 : Diusahakan
 : Diberakan

Usahatani yang dilakukan di lahan irigasi tergambar dalam kalender usahatani pada Tabel 2. Pola tanam yang dikembangkan berbeda-beda untuk masing-masing tipe padi irigasi, dimana dari setiap komoditi yang diusahakan oleh petani irigasi dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kalender usahatani untuk dapat melihat pada bulan apa saja komoditi-komoditi tersebut diusahakan. Kalender ini menggambarkan bahwa petani irigasi masih menanam komoditi sampingan berdasarkan sambilan saja, dengan arti lain tidak intensif ditanam untuk menambah pendapatan, padahal seharusnya petani dapat menanam lebih dari satu musim tanam (MT).

Tenaga kerja luar keluarga (upahan) yang digunakan oleh petani yakni pengolahan tanah, penanaman, penyiangan (pemeliharaan), dan pemanenan. Sementara untuk pemupukan dan penyemprotan, petani biasa melakukannya sendiri atau dengan dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Tenaga kerja yang digunakan petani, yaitu dalam pengolahan tanah seluruhnya merupakan tenaga kerja pria, baik dari dalam maupun luar keluarga petani. Tidak terdapat perbedaan upah antara pria dengan wanita, besar upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar keluarga untuk semua jenis pekerjaan sama, yaitu masing-masing diberi upah Rp60.000 per HOK (Hari Orang Kerja) per luas garapan. Satu Hari Kerja (HK) berkisar antara 5-9 jam. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung jenis pekerjaan dan luas lahan garapan petani. Besarnya biaya yang dikeluarkan tergantung luas garapan, jam kerja, dan hari kerja. Semakin luas lahan yang digarap maka akan semakin lama jam dan hari kerjanya, serta semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan.

Produktivitas dan Pendapatan. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil proses pengolahan usahatannya. Hasil produksi yang menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperhitungkan. Produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen. Hasil produksi dan faktor produksi

yang digunakan akan mempengaruhi produktivitas, dimana produktivitas merupakan hasil yang dicapai dari setiap proses produksi dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi. Produktivitas biasanya dihitung dengan indeks, rasio output (pengeluaran) dibandingkan input (masukan). Produktivitas dapat dinyatakan dalam ukuran fisik (*physical productivity*) dan ukuran finansial. Produktivitas petani berdasarkan lahan garapan per hektar per tahun pada tipologi lahan pasang surut dan lahan irigasi di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas Padi per Hektar per Tahun pada Tipologi Lahan Pasang Surut dan Lahan Irigasi di Sumatera Selatan

No	Komponen	Pasang Surut	Irigasi
1	Produksi Gabah (kg/th)	6.033,33	6.614,33
2	Luas Lahan (ha)	1,30	0,75
3	Produktivitas (kg/ha/th)	4.641,02	8.819,11

Data pada Tabel 3 menunjukkan produksi gabah pada kedua tipologi lahan berbeda satu sama lain. Lahan irigasi memiliki produksi lebih tinggi dibandingkan lahan pasang surut walaupun luas lahannya lebih kecil. Produksi padi yang dihasilkan lahan irigasi yaitu sebesar 6.614,33 kg gabah per luas garapan per tahun. Hal ini disebabkan karena lahan irigasi memiliki dua kali musim tanam dalam setahun. Pada lahan irigasi pengairan dapat diatur dengan baik sehingga penanaman padi dapat dilakukan secara optimal. Pada lahan pasang surut dalam satu tahun hanya ada satu kali musim tanam.

Produksi yang dihasilkan pada masing-masing tipologi lahan akan mempengaruhi produktivitas, adanya perbedaan produksi mengakibatkan produktivitas yang dihasilkan petani per hektar per tahun juga berbeda. Lahan irigasi memiliki produksi paling tinggi, dengan dua kali musim tanam per tahun, maka lahan irigasi juga memiliki produktivitas paling tinggi yaitu 8.819,11 kg/ha/th.

Hasil produksi padi akan mempengaruhi penerimaan usahatani, dimana Penerimaan usahatani padi adalah jumlah produksi (dalam bentuk gabah) yang dihasilkan per tahun dikalikan dengan harga jual. Dalam penelitian ini, diasumsikan semua hasil produksi petani dijual, penerimaan juga memperhitungkan hasil produksi yang disimpan untuk konsumsi keluarga. Harga jual komoditi disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku pada saat penelitian yaitu di lahan pasang surut Rp3.080,00/kg dan lahan irigasi Rp3.300,00/kg (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi pada Tipologi Lahan Pasang Surut dan Lahan Irigasi di Sumatera Selatan

No	Komponen	Pasang Surut	Irigasi
1	Produksi Gabah (kg)	6.033,33	6.614,33
2	Harga Jual (Rp/kg)	3.080,00	3.300,00
3	Penerimaan (Rp/lg)	18.582.656,40	21.827.289,00

Tabel 4 menunjukkan perbedaan rata-rata penerimaan petani contoh antara lahan pasang surut dan lahan irigasi. Perbedaan produktivitas lahan dan luas lahan yang digarap

menyebabkan perbedaan hasil produksi sehingga pada akhirnya menyebabkan perbedaan penerimaan. Penerimaan pada lahan irigasi sebesar Rp21.827.289,00/lg/th, nilai ini lebih besar dibandingkan penerimaan pada lahan pasang surut. Produktivitas lahan irigasi per tahun tinggi karena bisa ditanami dua kali dalam setahun. Penanaman padi pada sawah irigasi lebih mudah dikontrol karena adanya bendungan irigasi yang bisa mengatur proses pengairan. Rata-rata penerimaan petani contoh lahan pasang surut sebesar Rp18.582.656,40/lg/th. Selisih penerimaan tidak terlalu jauh karena rata-rata luas lahan garapan pasang surut 1,3 ha, luasnya hampir dua kali lipat dibandingkan lahan irigasi.

Selisih antara penerimaan usahatani padi dengan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani per tahun menghasilkan pendapatan usahatani padi. Rata-rata pendapatan usahatani padi petani lahan pasang surut yaitu Rp14.784.189,73/lg/th dan lahan irigasi Rp18.830.753,11/lg/th. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani berbeda-beda antara tipologi lahan yang berbeda. Rata-rata pendapatan tertinggi ada pada petani lahan irigasi dikarenakan lahan irigasi memiliki dua musim tanam dalam satu tahun.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi pada Tipologi Lahan Pasang Surut dan Lahan Irigasi di Sumatera Selatan

No	Komponen (Rp/lg/th)	Pasang Surut	Irigasi
1	Penerimaan	18.582.656,40	21.827.289,00
2	Biaya Total	3.798.466,67	2.996.535,89
	a. Biaya Tetap	170.800,00	123.319,45
	b. Biaya Variabel	3.627.666,67	2.873.216,44
3	Pendapatan	14.784.189,73	18.830.753,11

Penelitian ini mengambil dua lokasi dengan tipologi lahan yang berbeda satu sama lain. Pada masing-masing tipologi lahan mengusahakan tanaman padi sebagai komoditi utamanya dan usahatani lain sebagai komoditi sampingan. Komoditi sampingan ini terdiri dari hortikultura, palawija, dan perikanan. Terdapat perbedaan jenis komoditi yang diusahakan antar tipologi lahan. Pendapatan total usahatani merupakan jumlah pendapatan dari usahatani padi dan usahatani lainnya (hortikultura, palawija, dan perikanan). Petani padi di lahan pasang surut mengusahakan tanaman padi, hortikultura dan palawija masing-masing untuk satu musim tanam dalam setahun. Pada lahan irigasi dalam satu tahun petani mengusahakan tanaman padi, hortikultura dan perikanan masing-masing dua musim tanam.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Total Usahatani pada Tipologi Lahan Pasang Surut dan Lahan Irigasi di Sumatera Selatan

No	Komponen (Rp/lg/thn)	Pasang Surut		Irigasi	
		Nilai (Rp/lg/th)	Kontribusi (%)	Nilai (Rp/lg/th)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Padi	14.784.189,73	36,28	18.830.753,11	41,61
2	Usahatani Lain	25.963.819,46	63,72	26.427.657,49	58,39
	Total	40.748.009,19	100,00	45.258.410,59	100,00

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari kedua jenis tipologi lahan, petani lahan irigasi memiliki pendapatan total usahatani lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pasang surut. Hal ini dapat dijelaskan karena lahan irigasi memiliki dua kali musim tanam dalam setahun, selain itu pada lahan irigasi sebagian besar petaninya mengusahakan usahatani lainnya dengan komoditi yang lebih beragam. Pendapatan total usahatani pada lahan irigasi sebesar Rp45.258.410,59/lg/th dengan persentase kontribusi 41,61 persen berasal dari usahatani padi dan 58,39 persen berasal dari usahatani lainnya. Lahan pasang surut memiliki pendapatan yang tidak jauh berbeda dibandingkan lahan irigasi karena luas lahan garapan pada lahan pasang surut hampir dua kali lipatnya dibandingkan dengan lahan irigasi. Petani lahan pasang surut memperoleh pendapatan total usahatani sebesar Rp40.748.009,19/lg/th dengan persentase pendapatan usahatani padi sebesar 36,28 persen dan usahatani lain sebesar 63,72 persen.

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani lain justru lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari usahatani padi. Hal ini mengindikasikan bahwa jika petani pada masing-masing tipologi lahan mengusahakan usahatani lain baik itu palawija, hortikultura, dan perikanan dengan pola tanam dan kombinasi komoditi yang tepat atau optimal, maka diduga akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan dengan pola tanam yang diterapkan sekarang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Pola usahatani di dua tipologi lahan cenderung sama berupa model diversifikasi dengan pola tanam bergilir, selain padi sebagai tanaman utama, petani juga mengusahakan hortikultura, palawija, dan perikanan. Pada lahan pasang surut komoditi yang diusahakan lebih sedikit yaitu padi, jagung, cabai, timun, kangkung. Petani lahan irigasi mengusahakan tujuh macam komoditi yaitu padi, timun, pare, terong, ranggem, kacang panjang, dan ikan.
2. Lahan irigasi memiliki produktivitas lebih tinggi yaitu 8.819,11 kg/ha/th dibandingkan produktivitas pada lahan pasang surut yaitu sebesar 4.641,02 kg/ha/th. Pendapatan total usahatani lahan irigasi Rp45.258.410,59/lg/th dengan persentase kontribusi 41,61 persen dari usahatani padi dan 58,39 persen berasal dari usahatani lainnya. Petani lahan pasang surut memperoleh pendapatan total usahatani sebesar Rp40.748.009,19/lg/th dengan persentase pendapatan usahatani padi sebesar 36,28 persen dan usahatani lain sebesar 63,72 persen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan sebagian hasil dari Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2015. Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini mulai dari tahap usulan kegiatan sampai dengan pelaporan dan publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Sumatera Selatan dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.

Masniati, A.O.P.D. Saribu, dan U. Salawati. 2012. Optimalisasi Kombinasi Cabang Usahatani Tanaman Pangan untuk Memperoleh Pendapatan Maksimum di Wilayah Transmigrasi Km 38 Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal Agribisnis Perdesaan, 02(02):144-158.

1

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

KOMPARATIF MODEL POLA TANAM, PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETANI PADI LAHAN PASANG SURUT DAN LAHAN IRIGASI DI SUMATERA SELATAN

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pur-plso.unsri.ac.id

Internet Source

13%

2

candra.unsri.ac.id

Internet Source

4%

3

anzdoc.com

Internet Source

4%

4

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

5

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to School of Business and Management ITB

Student Paper

1%

7

media.neliti.com

Internet Source

1%

8

edoc.site

Internet Source

1%

Exclude quotes	On
Exclude bibliography	On

Exclude matches	< 1%
-----------------	------